

Menjadi Guru Profesional: Sekadar Profesi atau Panggilan Hati

M. Iqbal Farabi Sufi¹; Wahidah²; Fadhillah Wiandari³

^{1,2,3}Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa, Indonesia

Abstract

One way for teachers to be total in teaching and educating is to improve their welfare in terms of income. But also, teachers must always improve their knowledge and abilities to become professional educators so that they have a real influence on students in applying the results of learning in their daily lives. This research aims to find out the quality standards, professionalism, and efforts to improve teacher professionalism in teaching. The type of research used is a literature study with a qualitative descriptive approach. The results show that the government has made efforts to improve teacher professionalism. Among other things, teachers are required to have a minimum education of S-1, participate in teacher work deliberation forums, and provide teacher certification. But in fact, some teachers do not fulfill their calling in educating and are more material-oriented. The teaching profession must be based on a calling to achieve the goals of national education. At the very least, teachers must be qualified and professional in their fields to be exemplary and quality teachers.

Keywords: Professionalism, Quality, and Teacher.

Abstrak

Salah satu cara agar guru total dalam mengajar dan mendidik adalah dengan meningkatkan kesejahteraan dari segi penghasilan. Namun juga guru harus selalu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guna menjadi pendidik yang profesional sehingga memberikan pengaruh nyata untuk peserta didik dalam menerapkan hasil pembelajaran dalam kesehariannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui standar kualitas, profesionalisme, dan upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam mengajar. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan profesionalisme guru. Di antaranya adalah guru dituntut untuk menempuh pendidikan minimal S-1, mengikuti forum musyawarah kerja guru, dan memberikan sertifikasi guru. Namun nyatanya, sebagian guru tidak memenuhi panggilan hati dalam mendidik dan lebih banyak berorientasi pada materi. Profesi guru harus dilandasi dengan panggilan hati agar tercapainya tujuan pendidikan nasional. Sekurang-kurangnya guru harus memiliki kualitas dan profesional dibidangnya agar menjadi guru teladan dan bermutu.

Kata kunci: Guru, Kualitas, dan Profesionalisme

A. Pendahuluan

Ungkapan “pahlawan tanpa tanda jasa” merupakan salah satu julukan bagi para guru. Hal ini diyakini karena guru dengan tulus memberikan ilmu yang sangat berharga kepada siswanya. Julukan ini menunjukkan besarnya jasa dan peran guru sebagai pahlawan. Pengaruh tersebut tentunya tercipta dari guru yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang berkualitas. Di sisi lain, masyarakat menganggap guru merupakan profesi yang kurang menjanjikan dari segi pendapatan. Jika iya, banyak orang yang menganggap menjadi guru hanyalah sebuah batu loncatan atau solusi akhir setelah gagal diprofesi lain. Dunia pendidikan akan menghasilkan lebih sedikit manusia berkualitas dan beretika yang mampu membangun negara karena pendidik memulai dari keterbatasan, bukan dari hati nurani.

Namun berbeda dengan para pejuang kemanusiaan dibidang pendidikan yang tidak terlalu memperdulikan penghasilan yang tinggi, asalkan cukup untuk mereka. Seperti halnya guru honorer sekolah swasta di perkotaan dan terpencil atau guru mengaji, mereka rela ikhlas menunaikan panggilannya dalam arti pengajaran komprehensif. Padahal, jika dibandingkan dengan guru PNS yang lebih baik, pekerjaan yang mereka lakukan sama saja, yaitu mengajar. Guru PNS belum tentu lebih profesional dibandingkan guru honorer. Kesenjangan pendapatan ini menyebabkan sebagian guru memandang mengajar hanya sebagai sebuah profesi yang bertujuan untuk mendapatkan gaji yang lebih tinggi daripada nilai yang mulia.

Secara logika, tentu seorang guru akan sulit mengajar secara totalitas ketika kehidupannya sendiri bergelut dengan keterbatasan ekonomi. Guru tidak akan fokus mengajar apabila permasalahan rumah tangganya berantakan, seperti memikirkan biaya makan, listrik, air, jajan anak, dan kebutuhan lain yang harus dipenuhi setiap bulannya. Mereka biasanya mencari pekerjaan tambahan demi mendapatkan

penghasilan lebih. Keadaan ini sulit untuk bersikap profesional saat menjalankan tugas sebagai pendidik.

Sebagai seorang sosok pengajar, guru mempunyai serangkaian tugas yang wajib dilaksanakan dalam usaha menghasilkan lulusan yang produktif. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional yang tugas pokoknya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi, dan menilai peserta didik pendidikan prasekolah pada jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah. Jadi, jelas menjadi seorang guru tidaklah mudah. Apakah mereka memilih menjadi guru hanya karena profesinya atau panggilan hati?

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu jenis metode untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan memahami makna yang dilekatkan oleh individu atau kelompok orang tertentu terhadap isu-isu sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2014).

Jenis metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan dokumen/teks sebagai pendekatan penelitian. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, artinya meneliti dokumen-dokumen berupa buku, dokumen, dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik yang ditulis.

Data dianalisis dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi, serta penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

C. Hasil dan Pembahasan

a) Guru yang Berkualitas

Secara umum guru dapat dianggap sebagai orang yang bekerja pada suatu lembaga pendidikan dan melalui kegiatan tersebut mereka menerima gaji dan berbagai tunjangan sepanjang hidupnya. Guru mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, khususnya tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan nasional dan membangun seluruh bangsa Indonesia.

Dalam upaya meningkatkan kualitas guru di Indonesia, banyak cara yang bisa dilakukan. Sesuai ketentuan Pemerintah, seorang guru minimal harus memiliki empat keterampilan, yaitu keterampilan mengajar, keterampilan kepribadian, keterampilan sosial, dan keterampilan profesional.

Seorang guru yang berkualitas dapat dilihat dari empat kompetensi di atas. Kompetensi pedagogik meliputi pengolahan pembelajaran peserta didik, pemanfaatan teknologi pembelajaran, pengembangan silabus, memotivasi peserta didik dalam pengembangan potensi yang dimiliki, dll. Dari aspek kepribadian, meliputi keimanan, ketakwaan, sikap jujur, arif dan bijaksana serta menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

Kepribadian guru juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan peserta didik karena itu menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi peserta didiknya. Profesi guru sebagai pendidik membutuhkan pendidikan dan pelatihan. Tidak hanya melatih keterampilan teknis tetapi juga melatih soft skill (kepribadian). Keterampilan umum yang harus dimiliki guru antara lain adalah keikhlasan, kasih sayang, dan cita-cita Pendidikan (Thomas Lickona, 1992) yang merupakan hal mendasar yang harus dimiliki oleh seorang pendidik.

Upaya peningkatan kualitas guru didasarkan pada kebenaran mendasar: mereka mempunyai komitmen dan tanggung jawab untuk merencanakan masa depan pendidikan. Pada dasarnya peningkatan kualitas guru harus menjadi tanggung jawab pribadi guru. Guru sendiri harus sadar untuk selalu meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya guna meningkatkan kualitas kerjanya sebagai pendidik profesional (Supriyadi, 2014). Di sinilah peran penting guru.

Berhasil tidaknya proses pengajaran tergantung pada peran guru. Walaupun peranannya sangat menentukan, harus disadari bahwa guru bukan satu-satunya penyebab keberhasilan atau kegagalan pembelajaran. Masih banyak faktor lain yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, guru harus menghindari sikap merasa sebagai pihak yang paling berjasa dan paling menentukan keberhasilan pembelajaran. Harus disadari bahwa mengajar merupakan tugas besar dalam kerangka mengantar siswa sebagai bagian dari bangsa untuk menjadi manusia yang berkualitas.

b) Profesionalisme Guru

Kompetensi profesional guru yang berkompeten sangat dituntut dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai transformasi dalam kehidupan akademik peserta didik. Hakikat proses pembelajaran profesionalisme guru akan berdampak nyata ketika dalam kehidupan siswa sehari-hari, anak dapat mencapai hasil belajar, sehingga dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sekolah, praktik sehari-hari.

Pada BAB I Pasal 1 ayat 4, menegaskan bahwa profesional yang dimaksud adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Sebagai guru profesional, maka seorang guru mesti memiliki kompetensi yang menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Hamid, 2020).

Kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, sehingga membimbing peserta didik mencapai standar kompetensi yang ditentukan oleh standar nasional pendidikan. Menurut Sudarwan Danim, kompetensi profesional mencakup dua bidang sub keterampilan yaitu:

- (1) sub kompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi, memiliki indikator esensial dan memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah;
- (2) sub kompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki indikator esensial menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam materi bidang studi (Danim, 2010).

Pada dasarnya, guru dituntut terus kreatif dan berpikir cerdas. Peserta didik memerlukan sosok guru yang bukan sekadar guru tetapi guru yang memiliki kemampuan, kompetensi yang mumpuni dan berkualitas di bidangnya dan senantiasa membimbing, mendidik serta memberikan motivasi kepada mereka (Sidik, 2016).

Persoalannya, tidak semua guru saat ini benar-benar termotivasi menjadi pendidik dan justru fokus pada pendapatan. Jika hal ini terjadi, maka program pendidikan dan pelatihan yang berbeda yang dilaksanakan oleh lembaga yang berbeda kemungkinan besar tidak akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan profesionalisme guru. Keinginan besar untuk menjadi guru yang profesional tidak dibarengi dengan pemahaman mendalam tentang peran ideal seorang guru. Hal ini tentu akan mengurangi makna dari profesi guru itu sendiri. Mengajar tanpa profesi akan sangat merugikan masa depan sistem pendidikan tanah air. (Warsono, 2017)

c) Upaya-upaya Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru

Upaya untuk meningkatkan kompetensi guru seperti yang diharapkan pada standar atau kriteria guru profesional, peran dari pemerintah, sekolah, maupun dari pribadi guru sangatlah kuat kaitannya. Pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan profesionalisme guru. Upaya yang dilakukan diantaranya adalah:

- (1) Menempuh pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi sesuai kualifikasi akademik. Untuk mendapatkan kompetensi profesional harus melalui pendidikan profesi dan guru dituntut untuk memiliki kualifikasi akademik minimal S-1 atau D4. Guru diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperoleh informasi baru sehingga guru tersebut mengetahui perkembangan ilmu pendidikan;
- (2) Mengikuti kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). KKG merupakan forum musyawarah kerja guru di tingkat pendidikan dasar. Sedangkan MGMP adalah forum musyawarah kerja guru di tingkat pendidikan menengah. Kelompok ini didirikan dengan tujuan untuk lebih mengaktifkan komunikasi antar guru agar selanjutnya akan menjadi kelompok dinamis yang aktif untuk berkembang dengan berbagai kegiatan inovatif.
- (3) Sertifikasi Guru. Melalui sertifikasi, guru diharapkan mampu meningkatkan profesionalisme mereka yang berdampak pada perbaikan kinerja. Sertifikasi merupakan bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga profesional. Sertifikasi merupakan angin segar bagi para guru karena pemerintah menyediakan tunjangan sertifikasi sebesar satu kali gaji pokok (Lailatussaadah, 2015). Dengan begitu, diharapkan kinerja dan profesionalisme guru meningkat dan dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Dari beberapa upaya yang dilakukan pemerintah di atas, sebenarnya faktor yang paling berpengaruh adalah balik lagi pada masing-masing pribadi guru. Menurut Purwanto, guru harus selalu berusaha untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

- (1) Memahami tuntutan standar profesi yang ada;
- (2) Mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan;
- (3) Membangun hubungan kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi;
- (4) Mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan bermutu tinggi kepada konstituen,
- (5) Mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreatifitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir agar senantiasa tidak ketinggalan dalam kemampuannya mengelola pembelajaran (Purwanto, 2002).

Upaya-upaya guru untuk meningkatkan kualitas dan profesionalismenya itu membutuhkan adanya dukungan dari semua pihak yang terkait agar bisa terwujud. Pihak-pihak yang harus memberikan dukungan kepada mereka adalah organisasi profesi seperti PGRI, pemerintah dan juga masyarakat (Mustofa, 2007).

D. Kesimpulan

Mengajar merupakan profesi yang mulia dan menjadi aspek penting dalam dunia pendidikan. Guru harus memastikan bahwa mereka meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidup mereka. Sesuai ketentuan Pemerintah, seorang guru minimal harus memiliki empat keterampilan, yaitu keterampilan mengajar, keterampilan kepribadian, keterampilan sosial, dan keterampilan profesional. Tidak semua guru saat ini benar-benar termotivasi untuk menjadi pendidik, namun banyak juga yang lebih fokus pada pendapatan. Jika hal ini terjadi, maka program pendidikan dan pelatihan yang berbeda yang dilaksanakan oleh lembaga yang berbeda kemungkinan besar tidak akan memberikan

kontribusi terhadap peningkatan profesionalisme guru. Pendidikan bukanlah suatu usaha yang dapat diukur secara kuantitatif dari untung dan ruginya. Yang terpenting adalah sejauh mana pengajaran itu positif dan penting bagi peningkatan kualitas dan kemampuan peserta didik.

Referensi

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publication, Inc.
- Danim, S. (2010). *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru: Tilikan Indonesia dan Mancanegara* (2nd ed.). Alfabeta.
- Hamid, A. (2020). Profesionalisme Guru dalam Proses Pembelajaran. *AKTUALITA Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 10(Juni), 1–17.
- Lailatussaadah, L. (2015). Upaya Peningkatan Kinerja Guru. *Intelektualita*, 3(1), 243106.
- Mustofa. (2007). UPAYA PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU DI INDONESIA Oleh: Mustofa (Staf Pengajar FISE Universitas Negeri Yogyakarta). *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 4(Nomor 1), 76–88.
- Purwanto. (2002). *Profesionalisme Guru* (10th ed.). Teknodik.
- Sidik, F. (2016). Guru Berkualitas Untuk SDM Berkualitas. *Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 109–114.
- Supriyadi, D. (2014). Mengangkat Citra dan Martabat Guru. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa. *Jurnal Al-Ta'lim*, 21(1), 1–9.
- Thomas Lickona. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility A Bantam trade paperback*. Bantam Books.
- Warsono. (2017). Guru: Antara Pendidik, Profesi, Dan Aktor Sosial. *The Journal of Society & Media*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.26740/jsm.v1n1.p1-10>

